

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan dan kecepatan akses pada sektor bisnis yang terjadi di era globalisasi memicu terjadinya persaingan antara bisnis satu dengan lainnya menjadi semakin ketat. Terlebih lagi kita dihadapkan pandemi yang disebabkan karena tersebarnya *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang sangat cepat akan penyebarannya dan di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional. Dampak dari bencana atas menyebarnya virus tersebut dari sisi ekonomi berdampak pada aktivitas diperusahaan atas keberlangsungan usaha mereka. Atas kebijakan pemerintah yang menghimbau agar tetap dirumah dan terhambatnya akses karena adanya pembatasan kegiatan-kegiatan untuk menekan angka penularan virus tersebut. Atas keterbatasan itu juga menyebabkan terganggunya operasional perusahaan dimana ruang gerak perusahaan terbatas dan berefek pada kelangsungan usaha. Keberlangsungan usaha dimasa pandemi *Covid-19* mengakibatkan perusahaan harus memutar otak untuk tidak hanya mencari keuntungan akan tetapi harus juga memikirkan atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan itu sendiri. Perusahaan banyak yang akhirnya melakukan perluasan usaha dengan cara meraih pangsa pasar yang lebih besar. Usaha tersebut dilakukan sebagai upaya agar perusahaan mampu bersaing dengan kompetitor dan tidak tersingkirkan dari dunia bisnis. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu asumsi terpenting yang menjadi dasar pelaporan keuangan perusahaan dan banyak informasi keuangan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi dimasa depan (Ali et al., 2019a).

Atas usaha untuk mempertahankan perusahaan tidak terlepas dari ancaman antar pesaing, ancaman yang terjadi ditengah persaingan bisnis membuat manajemen harus bekerja lebih besar untuk mempertahankan kondisi dari segala sisi terutama kepercayaan publik. Kepercayaan publik dapat diambil juga terlihat baik dan tidak mengecewakan. Dengan baiknya perusahaan dimata publik menjadi nilai tambahan dimana perusahaan mendapatkan lebih simpati dan

adanya ketertarikan oleh publik sehingga perusahaan dapat mendapat banyak keuntungan dan mampu bersaing serta bertahan antar pesaing bisnis. Kelangsungan usaha suatu perusahaan selalu berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan itu sendiri.

Kondisi tidak stabilnya pergerakan yang berujung terhambatnya segala sesuatu terutama ruang gerak dalam berlangsungnya usaha bisnis. Tidak stabilnya suatu entitas menyebabkan tidak pastinya pada kondisi ekonomi saat ini berdampak juga pada pengguna laporan keuangan. Ini menjadi masalah penting bagi banyak perusahaan. Investor membutuhkan informasi yang transparan tentang posisi keuangan, aset, arus kas, pendapatan dan beban perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya (Savova, 2021). Para pengguna laporan keuangan dapat melihat laporan keuangan dimana mereka dapat melihat penawaran saat mereka berinvestasi pada perusahaan dan mengharapkan keuntungan. Laporan keuangan juga menjadi dasar investor melanjutkan investasi mereka pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerjanya adalah salah satu sebagai dasar alasan investor melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses investasi tersebut untuk dimasa yang akan mendatang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan mengetahui dan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu. Laporan keuangan sebagaimana disebutkan dalam Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan umum untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Informasi laporan keuangan sangatlah dibutuhkan, salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor yaitu kondisi keuangan perusahaan dan opini audit yang diterima oleh perusahaan sebagai keterkaitan antara dana yang mereka akan

keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Pada saat kondisi ekonomi suatu perusahaan tidak menentu seperti saat ini, ada peran auditor yang diharapkan memberikan *early warning* kepada investor akan kegagalan perusahaan dalam mempertakankan keberlangsungan usaha mereka. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, dimana kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat juga digunakan sebagai indikasi terjadi kebangkrutan disatu perusahaan. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya atau berkeinginan melikudidasi atau mengurangi secara material sekala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017:5). Salah satu hal yang terpenting bagi pemangku kepentingan (*Stakeholders*), terutama investor yaitu keberlangsungan usaha.

Di Indonesia kasus terkait dengan keberlangsungan usaha (*going concern*) dikutip dari [www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com) (18 november 2019) direktur penilaian perusahaan bursa efek Indonesia (BEI) I Gede Nyoman Yetna Setya menjelaskan bahwa *forced delisting* saham PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) telah menjadi contoh bahwa perseroan gagal memberikan rencana ke depan untuk kelangsungan usaha (*going concern*). PT. Sigmagol Inti Perkasa Tbk telah didepak paksa oleh BEI pada senin 11 november 2019, berdasarkan pengumuman yang disampaikan bersama dengan dicabutnya status perusahaan keputusan *delisting* karena perusahaan sudah mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, baik secara finansial atau secara hukum dan TMPI tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Pada tanggal 30 september 2019 PT. Bara Jaya International Tbk dikeluarkan dari bursa dengan alasan keberlangsungan usaha (*going concern*). PT. Bara Jaya International terkena suspensi saham sejak 27 agustus 2015 dan pada semester pertama 2019 tidak mencatat penjualan dan emiten ini mencatat kerugian senilai RP. 59,28 miliar pada periode januari-juni 2019 sehingga akhirnya di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 20 januari 2020 Borneo

Lambung Energi & metal (BORN) Tbk juga dikeluarkan dari BEI dengan alasan kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. BORN sebelumnya terkena suspensi dengan alasan awal belum menyampaikan laporan keuangan audit dan interim. BEI menghapus pencatatan saham BORN karena dua hal, pertama karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan emiten tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai dan kedua karena saham BORN sudah disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Dari beberapa perusahaan tersebut merupakan beberapa kasus dari perusahaan pertambangan yang sudah dikeluarkan atas kegagalan mereka dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka.

Pengeluaran perusahaan atas kegagalan kelangsungan usaha yang dilakukan oleh pihak BEI tidak semata-mata langsung dilakukan penghapusan pencatatan (*delisting*) terhadap perusahaan yang terdaftar pada BEI. Pada awalnya BEI akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan terlebih dahulu. Jika keberlangsungan usaha (*going concern*) pada perusahaan yang sudah dicurigai masih belum bisa dipastikan akan keberlangsungan usahanya maka pihak BEI akan melakukan *suspense* pada saham perusahaan tersebut. Seperti halnya yang dikutip dari [www.invetasi.kontan.co.id](http://www.invetasi.kontan.co.id) (21 januari 2021) batas maksimal suspensi saham PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) semakin dekat. Pada tanggal 27 mei 2021 mendatang, *suspense* BTEL akan genap berusia 24 bulan sehingga berpotensi terkena penghapusan pencatatan (*delisting*). Penghapusan pencatatan (*delisting*) adalah penghapusan efek yang tercatat di Bursa sehingga Efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di Bursa.

Dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berita yang sudah dipublikasikan, beberapa perusahaan pertambangan seperti PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk, Borneo Lambung Energi dan Mental Tbk menjadi contoh kasus perusahaan pada sektor pertambangan dimana kasus tersebut merupakan kasus perusahaan yang dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia terkait dengan keberlangsungan usaha mereka. Mereka tidak mampu mempertahankan atas kelangsungan usaha perusahaan, sebelum akhirnya mereka dikeluarkan dari Bursa

Efek Indonesia. BEI akan dinilai terlebih dahulu perusahaan tersebut membaik atau tidak. Jika ada tanda membaik maka *suspend* akan dihapus dan sebaliknya jika tidak ada tanda-tanda kebaikan dan pemulihan akan keberlangsungan usaha maka kemungkinan besar adanya *delisting* bagi perusahaan tersebut.

Keberlangsungan usaha perusahaan menjadi penilaian atas kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dari keberlangsungan usaha menghasilkan informasi akan suatu kondisi keuangan perusahaan, kondisi tersebut diperlukan oleh investor untuk berinvestasi. Baik atau buruknya suatu kondisi keuangan perusahaan sangatlah diperlukan sebagai landasan atau dasar atas tindakan yang akan dilakukan oleh investor untuk memutuskan mereka dalam memulai investasi. Dalam laporan keuangan yang dijadikan landasan investor ada kecermatan auditor yang sangat diperlukan dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kecermatan auditor dapat menghasilkan opini yang dijadikan sebagai informasi. Informasi atas kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan opini yang diberikan dapat menjadi *warning* kepada investor sebelum mereka mengambil keputusan investasi yang akan mereka ambil. Beberapa auditor berhati-hati dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan karena pendapat dapat berdampak negatif bagi auditor itu sendiri atau perusahaan. Opini audit tentang kelangsungan perusahaan dapat memperlancar proses kebangkrutan akhir perusahaan, oleh karenanya pengguna informasi keuangan mengharapkan auditor untuk melaporkan posisi yang sebenarnya dan visi perusahaan yang nyata dan adil (Jan, 2021).

Kelangsungan hidup perusahaan memang bukan merupakan tanggung jawab auditor namun auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan opini terkait kemungkinan adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Adanya kecenderungan dan keharusan auditor dalam memberikan *early warning* mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang independen untuk menyampaikan informasi yang sebesar-besarnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan fenomena yang terjadi tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yaitu keadaan dimana perusahaan tidak sehat namun menerima

pendapat *unqualified*. Penilaian ketidakpastian kelangsungan usaha adalah tanggung jawab manajemen dan auditor. Secara teori, manajemen bertanggung jawab untuk menilai kemampuan entitas untuk berlanjut sebagai kelangsungan hidup. Pernyataan oleh manajemen ini selanjutnya harus dievaluasi oleh auditor. Dalam praktiknya baik manajemen maupun auditor memiliki kewajiban untuk menilai ketidakpastian tentang kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (Bradbury et al., 2022).

Opini audit atas laporan keuangan adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh investor. Peran auditor juga sangat diperlukan untuk mencegah diterbitkan laporan keuangan yang menyesatkan akibat kekeliruan atau kecurangan, karena laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dan pada laporan keuangan juga harus terdapat fakta dan tidak adanya kecurangan. Salah satu kasus yang terjadi di tahun 2019 adalah kasus yang sedang terpingkirkan yaitu temuan pemeriksaan keuangan atas rekayasa laporan keuangan pada maskapai Garuda Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kelalaian auditor melakukan serangkaian audit atas laporan keuangan *Garuda Indonesia Airlines*, sehingga auditor dibekukan selama satu tahun atas kejadian tersebut. Dari kasus yang ada, bisa dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak lepas dari laporan opini audit yang dihasilkan oleh auditor independen. Laporan juga merupakan sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal, terutam investor.

Dalam SPAP Seksi 341 paragraf 2, menyatakan auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, tidak lebih dari satu tahun sejak pelaporan keuangan yang diaudit. Auditor harus menerbitkan laporan audit yang sesuai dengan fakta karena menyangkut dengan pemangku kepentingan perusahaan. Pengendalian internal dalam kaitannya dengan laporan keuangan meningkatkan keterbukaan operasional perusahaan dan informasi perusahaan dan penetapan yang relevan suatu peraturan untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi keuangan (Chi dan Chu, 2021).

Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* jika ada keraguan suatu entitas dalam menjalankan usahanya. Dalam SPAP (2011) menjelaskan opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal negatif bagi para investor atas keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangan disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam laporan tahunan opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat, laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* yang diungkapkan dalam laporan keuangan merupakan prediksi dari opini serupa dalam laporan keuangan tahunan dan secara keseluruhan dalam menyimpulkan hasil yang mereka akan kelangsungan usaha yang terkandung dalam laporan keuangan yang memberikan informasi baru dan relevan kepada investor.

Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dinilai dari peningkatan penjualan setiap tahun (Srimindarti et al., 2019). Semakin meningkatnya penjualan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara normal tanpa ada kendala masalah. Perolehan laba perusahaan dapat diperoleh dari peningkatan penjualan. Peningkatan atas kinerja perusahaan setiap tahunnya menandakan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang relatif stabil disetiap tahunnya. Sehingga dapat diartikan bahwa, dengan pertumbuhan perusahaan yang baik dapat menjamin akan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu indikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut penelitian yang dilakukan terlebih dahulu oleh Halim (2021) dan Anita (2017) menyatakan antara pertumbuhan perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern* dikatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh serta penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al.,

(2021) dan Endiana dan Suryandari (2021) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liabilities*). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu menunjukkan bahwa kemungkinan besar pemberian atas opini audit *going concern* cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut penelitian yang dilakukan terlebih dahulu oleh Nugroho et al., (2018) dan Anita (2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini et al., (2021) dan Fitriani dan Asiah (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang kompeten dan orang yang independent. Dalam melakukan proses audit kualitas auditor sangat diperhitungkan karena secara umum apabila reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) baik maka tingkat independent dari auditor akan lebih dipercaya oleh publik. Klien biasanya menggambarkan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar menghasilkan auditor yang memiliki reputasi yang baik. Sehingga dari reputasi auditor, mereka cenderung mempertahankan kualitas auditnya. Kualitas audit dipertahankan agar mendapat kepercayaan publik sehingga sebelum bertindak auditor lebih berhati-hati. Dari ukuran kantor akuntan publik menyebabkan banyak persepsi bahwa semakin besarnya kantor akuntan publik maka tingkat kesalahan atas laporan auditnya semakin kecil. Dimana semakin kantor akuntan publik yang besar memiliki audit yang berkualitas karena tingkat kepercayaan publik ditingkatkan. Menurut



penelitian yang dilakukan terlebih dahulu oleh Effendi (2019) dan Chandra et al., (2019) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh akan penerimaan opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Minerva et al., (2020) dan Oktaviani dan Challen (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari uraian diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel dari beberapa penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel dengan penerimaan opini audit *going concern* dan ada juga berpendapat bahwa antar variabel tersebut tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penerimaan opini audit *going concern* dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2021)”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan di BEI?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan di BEI?
- 3) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan di BEI?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern*.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi investor mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan sebelum melakukan investasi

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi, informasi, dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk penelitian tentang pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.